

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

A. Pengertian Masalah Matematika

Para ahli pendidikan matematika berpendapat bahwa masalah pada dasarnya adalah sebuah pertanyaan yang menuntut jawaban atau respon. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua pertanyaan otomatis menjadi masalah. Suatu pertanyaan dapat dikategorikan sebagai masalah apabila pertanyaan tersebut memuat suatu tantangan yang menuntut pemikiran lebih lanjut dan tidak dapat dipecahkan dengan cara-cara yang biasa. Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal yaitu : “*A problem is a situation, quantitative or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution.*”

Artinya yaitu : Sebuah masalah adalah situasi, baik kuantitatif maupun bukan, yang dihadapi oleh seorang individu atau kelompok individu, yang memerlukan penyelesaian, dan di mana individu tersebut tidak melihat cara atau jalan yang jelas atau

nyata untuk mendapatkan solusi.

Masalah dapat diartikan sebagai suatu situasi yang menantang dan harus diatasi oleh individu atau kelompok. Situasi ini menuntut adanya solusi, namun individu atau kelompok tersebut tidak memiliki pengetahuan atau cara yang pasti untuk mencapai solusi tersebut. Dalam konteks matematika, sebuah persoalan dapat dianggap sebagai masalah jika persoalan tersebut belum pernah dilihat sebelumnya dan tidak ada langkah-langkah penyelesaian yang diketahui. Masalah dalam matematika adalah sesuatu persoalan yang ia sendiri mampu menyelesaikannya tanpa menggunakan cara atau algoritma yang rutin³

B. Pengertian Pemecahan Masalah Matematika

Menurut Hudojo, pemecahan masalah pada dasarnya adalah proses yang di tempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses berpikir bahkan sering dianggap merupakan proses paling kompleks diantara semua fungsi kecerdasan. Hudoyo mengemukakan bahwa

³ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Invidual Siswa*(Jakarta : Gaung Persada, 2009) Cet. II, hlm. 81

penyelesaian masalah dapat diartikan sebagai penggunaan matematika baik untuk matematika itu sendiri maupun aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan yang lain secara kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang belum di ketahui penyelesaiannya ataupun masalah-masalah yang belum kita kenal⁴

Pemecahan masalah merupakan suatu upaya untuk mengatasi kesulitan dengan cara mengintegrasikan konsep-konsep dan aturan- aturan yang telah dipelajari sebelumnya sehingga ditemukan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menggunakan masalah- masalah yang tidak rutin, siswa tidak hanya belajar mencari solusi dengan beragam strategi yang ada, tetapi juga menyadari betapa penting dan bergunanya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga terlatih untuk melakukan penyelidikan dan menerapkan berbagai konsep matematika yang telah mereka pelajari.

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika maka di perlukan beberapa indicator. Menurut U. Sumarno indikator pemecahan masalah adalah.⁵ Mengidentifikasi unsur – unsur yang

⁴ Erna Suwangsih dan Tiurlina, *Model Pembelajaran..hlm.126*

⁵ Utari Sumarno, *Pendidikan Karakter serta Pengembangan Berpikir dan Disposisi Matematika dalam Pembelajaran Matematika*, Makalah disajikan pada

diketahui, yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan

1. Membuat model matematika dari suatu masalah dan menyelesaikannya
2. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam atau di luar matematika
3. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika. Langkah – langkah dalam pembelajaran pemecahan masalah menurut Polya :⁶

- a. Memahami masalah
- b. Menentukan rencana strategi pemecahan masalah
- c. Menyelesaikan strategi penyelesaian masalah
- d. Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini tidak hanya mengukur penguasaan konsep, tetapi juga bagaimana siswa mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) merupakan materi

⁶ Radiyatul, Sutarto Hadi, “Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama”, EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, 2, No.1 (2014), 54

yang relevan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah karena melibatkan analisis, perencanaan, dan penerapan metode matematis.

Pedoman untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dalam tabel penskoran berikut ini :⁷

Tabel 2.1
Penskoran Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah
Matematis

No	Memahami Masalah	Menyusun Strategi	Melaksanakan Strategi	Memeriksa Kembali
0	Tidak berbuat (kosong) atau semua interpretasi salah	Tidak berbuat (kosong) atau seluruh konsep salah	Tidak ada jawaban atau jawaban salah, tidak sesuai	Tidak ada pemeriksaan atau tidak ada keterangan Apapun

⁷ Erdawati Nurdin, “*Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Koneksi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Visual Thinking*”, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.2012, hal 40

1	Hanya sebagian interpretasi yang benar	Sebagian konsep benar atau penjelasannya tidak lengkap	Penulisan salah, perhitungan salah, hanya sebagian kecil jawaban yang dituliskan	Ada pemeriksaan tetapi tidak tuntas, ada interpretasi hasil
2	Memahami masalah secara lengkap, mengidentifikasi permasalahan secara tepat	Keseluruhan rencana yang dibuat benar dan akan mengarahkan kepada penyelesaian yang benar	Hanya sebagian kecil prosedur benar atau kebanyakan salah sehingga hasil salah	Pemeriksaan dilakukan untuk melihat kebenaran hasil dan proses serta menginterpretasi hasil
3			Secara Substansial prosedur yang dilakukan benar dengan sedikit kekeliruan	

4			Jawaban benar, lengkap dan jelas	
	Skor Ideal = 2	Skor Ideal = 2	Skor Ideal = 4	Skor Ideal = 2

C. Langkah – Langkah Pemecahan Masalah Matematika

Langkah-langkah pemecahan masalah matematika yang mesti dilakukan yaitu.⁸

a) Memahami Masalah

Pada tahap ini kegiatan perencanaan salah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan Apa yang diketahui pada masalah dan apa yang ditanyakan titik Beberapa pertanyaan perlu dimunculkan kepada siswa untuk membantunya dalam memahami masa ini pertanyaan-pertanyaan tersebut di antara lain yaitu :

- i. Apakah yang diketahui dari soal ?
- ii. Apakah yang ditanyakan soal ?
- iii. Apakah saja informasi yang diperlukan ?
- iv. Bagaimana akan menyelesaikan soal ?

b) Merencanakan Penyelesaian

Pendekatan pemecahan masalah tidak akan

⁸ Nyimas Aisyah, *Pendekatan ... hlm.20*

berhasil tanpa perencanaan yang baik jadi dalam perencanaan pemecahan masalah siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah titik dalam mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah ini hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah Apakah strategi tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan

c) Menyelesaikan Masalah

Jika siswa telah memahami permasalahan dengan baik dan Sudah menentukan strategi pemecahannya langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan kemampuan siswa memahami substansi material dan keterampilan serta melakukan perhitungan matematika akan sangat membantu siswa untuk melaksanakan tahap ini

d) Melakukan Pengecekan Kembali

Langkah memeriksa ulang jawaban yang diperoleh merupakan langkah terakhir dari pendekatan pemecahan masalah matematika titik Langkah ini penting dilakukan untuk mengecek

Apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang di tanya

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis serta analitis. Menurut Bruner (1960), pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan representasi, yaitu representasi enaktif (pengalaman langsung), representasi ikonik (gambar atau visual), dan representasi simbolik (penggunaan simbol).

Sebagai ilmu yang mendasari berbagai bidang lainnya, matematika memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

3. Metode Pembelajaran *Team Quiz*

a. Penjelasan *Team Quiz*

Metode pembelajaran *Team Quiz* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk

bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Silberman (2001) menyatakan bahwa metode ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Metode ini efektif untuk meningkatkan kolaborasi, namun memerlukan pengelolaan kelas yang baik untuk mencegah dominasi siswa tertentu.

Strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, pola kita menganalisis berbagai konsepsi pembelajaran, khususnya berdasarkan pendekatan filsafati dan pendekatan psikologi, maka dapat adanya berbagai strategi pembelajarannya.⁹ Strategi secara umum berarti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kaitannya dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru kepada anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰ Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan,

⁹ Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, “Kurikulum dan Pembelajaran”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 195

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi Belajar Mengajar”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 5

potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.¹¹

Malvin L. Silberman didalam bukunya yang berjudul *Active Learning* mengelompokkan strategi pembelajaran aktif diantaranya strategi *Team Quiz*. *Team Quiz* merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran strategi *Active Learning* yang berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut dan bosan.¹² Pembelajaran ini dikembangkan oleh Mel Silberman. Pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan Pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* ini siswa bersama-sama dengan timnya mempelajari materi dalam lembaran kerja, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, saling memberi pertanyaan dan jawaban, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan. informasi dari guru, akan tetapi juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan melakukan uji coba secara langsung, sehingga siswa

¹¹ Mansur Muslich, “KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual”, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 223

¹² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 175.

tidak mudah lupa dan memahami materi tersebut. Pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Rindra Ayu Lovediana dan Endah Budi Rahaju strategi pembelajaran *Team Quiz* adalah usaha peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut aktif dalam hal bertanya. Mengemukakan gagasan serta dapat mengkomunikasikan materi yang siswa peroleh, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu untuk melatih kemampuan komunikasi matematika siswa adalah strategi *Team Quiz*.

b. Pentingnya *Team Quiz* dalam Pembelajaran

Strategi *team quiz* merupakan bagian dari PAIKEM, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang dirancang hendaknya dapat mengaktifkan peserta didik, mengembangkan kreativitas yang pada akhirnya efektif, akan tetapi tetap menyenangkan bagi para peserta didik. Selanjutnya strategi *team quiz* sangat penting diterapkan dalam

¹³ Rindra Ayu Lovediana dan Endah Budi Rahaju, *Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Pada Penerapan Pembelajaran Aktif Strategi Team Quiz Materi Statistika* (Surabaya: jurnal nasional, 2014), h. 1.

pembelajaran karena :

- a) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
 - b) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
 - c) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pokok baca.
 - d) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
 - e) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya¹⁴
- c. Langkah Langkah *Team Quiz*

Agus suprijono mengungkapkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan

¹⁴ Hartono, "PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan", (Pekanbaru: Zanafa, 2008), h.16

Team Quiz adalah sebagai berikut:

- a) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
- b) Bagi peserta didik menjadi tiga kelompok yaitu , A, B, dan
- c) Sampaikan kepada peserta didik format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi. Batasi presentasi maksimal 10 menit.
- d) Setelah presentasi, minta kelompok A untuk menyiapkan pertanyaan- pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka.
- e) Minta kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- f) Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- g) Jika tanya jawab ini selesai, lanjutkan penyampaian materi pelajaran skedua, dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), h. 11.

- h) Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya melanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga, dan kemudian tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i) Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman peserta didik yang keliru.

d. Kelebihan dan kekurangan *Team Quiz*

Kelebihan *Team Quiz*

- a) Adanya *Team Quiz* akan membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajak siswa berpartisipasi penuh
- c) Melatih peserta didik untuk dapat membuat kuis secara baik
- d) Dapat meningkatkan persaingan diantara peserta didik secara sportif
- e) Setiap kelompok memiliki tugas masing-masing
- f) Meningkatkan kerjasama tim yang baik
- g) Membangun kreativitas diri
- h) Membuat peserta didik lebih fokus
- i) Menghilangkan kejenuhan dalam lingkuan belajar
- j) Memperjelas rangkaian materi karena diakhiri

pelajaran guru memperjelas semua rangkaian pertanyaan yang dianggap perlu untuk dibahas kembali.¹⁶

Kekurangan *Team Quiz*

- a) Menyusun pertanyaan secara berkualitas merupakan pekerjaan sulit bagi peserta didik
- b) Memerlukan kendali yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi
- c) Peserta didik tidak tahu apa yang mau ditanyakan kepada gurunya
- d) Pertanyaan yang dibuat adakalanya hanya bersifat ala kadarnya
- e) Adanya kelompok yang bekerja kurang maksimal dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁷

4. Metode Pembelajaran *Quiz Individual*

a. Penjelasan *Quiz Individual*

Metode pembelajaran *Quiz Individual* menekankan tanggung jawab individu dalam memahami materi. Setiap siswa diberikan kuis secara mandiri untuk mengevaluasi tingkat

¹⁶ Ningrum Herlina Wati Sari, "Pengaruh Metode Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2014/2015" Jurnal Pendidikan, (2015): 6

¹⁷ Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 212

pemahaman mereka tanpa bantuan rekan. Djamarah (2006) menyebutkan bahwa metode ini bertujuan untuk mengukur pemahaman individu, melatih siswa belajar mandiri, membantu guru mengidentifikasi kesulitan siswa.

Brown, H. D. (2004): Dalam bukunya "Language Assessment: Principles and Classroom Practices," Brown menjelaskan bahwa kuis individual adalah cara yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Kuis ini memberikan umpan balik langsung kepada siswa mengenai area mana yang perlu mereka tingkatkan. Menurut Airasian, P. W. (2015): Dalam "Classroom Assessment: Concepts and Applications," Airasian menekankan bahwa kuis individual dapat digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara teratur. Hasil kuis dapat membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Menurut Gronlund, N. E. (2011): Dalam "Assessment of Student Achievement," Gronlund menyatakan bahwa kuis individual yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa berhasil menjawab kuis, mereka akan termotivasi untuk belajar lebih giat.

b. Langkah – langkah metode *Quiz Individual*

Langkah-langkah metode pembelajaran Quiz Individual menurut Bambang dalam Trianto (2007, h. 7) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi
 - b. Setiap siswa diberikan soal yang berbeda mempertimbangkan kemampuan siswa
 - c. Siswa diberi kesempatan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, apabila siswa merasa kesulitan maka guru siap mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal
 - d. Kemudian, setelah selesai siswa diberi kesempatan untuk mempersentasikan jawaban yang di dapat untuk selanjutnya akan di jadikan sebagai pertimbangan dalam pemberian nilai yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut
- c. Tujuan pembelajaran menggunakan metode Quiz Individual
- a) Siswa dapat kepastian apakah ia mengerti atau menangkap hal yang dipelajari secara betul.
 - b) Dengan mendengar ketenangan dari pengajar, kemudian diulang dengan pertanyaan dari

teman-teman belajarnya seseorang siswa akan lebih meresapi apa yang di pelajarnya, kalau tadinya belajarnya dengan penglihatan (membaca), maka sekarang dengar mendengarkan pembicaraan.

c) Dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar bersama atau bersaing antar kelompok untuk menjadi kelompok terbaik

d) Strategi ini diterapkan untuk memperdayakan seluruh siswa dengan mempelajari suatu topik pembelajaran dan membagi kelompok belajar dimana setiap kelompok akan membuat quis untuk ditanyakan kelompok lain yang aturan mainnya diterapkan oleh guru sebelumnya.

d. *Jenis-jenis Quiz Individual*

Kuis individual dapat disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain: Kuis Lisan: Guru mengajukan pertanyaan secara lisan dan siswa menjawab secara lisan juga. Kuis lisan dapat dilakukan secara klasikal maupun individual. Kuis Tertulis: Guru memberikan soal dalam bentuk tertulis dan siswa menjawabnya secara tertulis juga. Kuis tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, maupun soal-soal lainnya. Kuis Pilihan Ganda: Siswa

memilih jawaban yang benar dari beberapa pilihan yang tersedia. Kuis pilihan ganda sangat praktis dalam penilaian dan dapat mencakup materi yang luas. Kuis Isian Singkat: Siswa mengisi jawaban yang kosong dalam kalimat atau pernyataan. Kuis isian singkat melatih siswa untuk mengingat dan memahami konsep secara tepat.

Metode *quis individual* ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu mampu mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam proses kegiatan pembelajaran, menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap tugas, belajarkan lebih bermakna karena dilakukan melalui pengalaman, menumbuhkan jiwa berkompetensi dan minat belajar siswa, dan menciptakan interaksi yang positif antar siswa dalam proses diskusi. Kemudian kekurangannya adalah dalam pelaksanaannya memerlukan kendali yang ketat dalam pengkodisian kelas.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar menurut Slameto ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Gagne dalam Ratna Wilis Dahar bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah ”kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang.¹⁹

Pengertian belajar yang lebih mengarah pada proses menciptakan nilai tambah kognitif, afektif, dan psikomotor bagi siswa. Nilai tambah itu tercermin dari perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan. Masing-masing substansi pelajaran menghasilkan perilaku yang berbeda, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Psikolog pendidikan telah mempelajari kognisi, pengajaran, pembelajaran, motivasi, perbedaan individu, dan

¹⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2003), h. 4.

¹⁹ Sudjana, Nana. Proses dan Hasil Belajar. (Jakarta; Bumi Aksara), h.4

pengukuran kemampuan siswa.²⁰

Hasil belajar adalah kemampuan –kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.²¹

b. Karakteristik Hasil Belajar

Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yaitu kriteria yang paling sering dijadikan dalam penilaian proses pembelajaran. Asumsi yang digunakan adalah bahwa sebuah proses belajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Kriteria ini dapat dilihat melalui:

- 1) Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya
- 2) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan

²⁰ Nurhayati. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Bimbingan Mata pelajaran IPA di Kelas III SD Inpres 1 Banaa Vol. 4 no. 10” (2014), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3628> (Diakses 30 Juli 2018).

²¹ Damayati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Cet. II ; Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 3-4.

intruksional oleh peserta didik

- 3) Jumlah peserta didik yang dapat mencapai tujuan intruksional atau mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan
- 4) Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berdasarkan Munadi dalam Dedi, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis, secara umum seperti kesehatan dalam keadaan prima, tidak dalam keadaan keadaaan capek atau lelah. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima pelajaran,
 - b) Faktor psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi yang psikologis yang berbeda- beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Salah satu factor yang mempengaruhi yaitu kognitif dan daya nalar peserta didik

²² St. Syamsudduha, Penilaian Berbasis Kelas, h. 43-44.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan,

faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

b) Faktor instrumental,

Faktor instrumental meliputi faktor keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan.²³

Berdasarkan uraian-uraian yang ada, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat mendapatkan hasil yang baik ketika menggunakan objek penilaian yang sesuai

6. Semangat Belajar dan Daya Ingat Siswa

a. Semangat Belajar

Semangat belajar adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa semangat belajar dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, seperti minat dan rasa ingin tahu, serta motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan dan dukungan dari lingkungan. Pembelajaran yang interaktif dan relevan, seperti metode Team Quiz, dapat meningkatkan semangat belajar karena melibatkan siswa secara aktif dan

²³ Dedi26, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar", Blog Dedi 26. <http://dedi26.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>. (16 Februari 2016).

memberikan tantangan yang memotivasi. Motivasi belajar merupakan faktor non-intelektual yang fundamental, didefinisikan sebagai kekuatan umum dari dalam diri siswa yang mendorong, menjamin kelangsungan, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Nainggolan et al., 2024; Laka et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran matematika, motivasi memegang peranan krusial. Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh mayoritas siswa karena sifatnya yang abstrak dan hirarkis (Asmaliyah et al., 2025; Farhan et al., 2022). Oleh karena itu, adanya motivasi yang kuat berfungsi sebagai stimulus yang memelihara ketekunan dan keuletan siswa agar tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan pemecahan masalah atau konsep hitungan yang kompleks (Daheri et al., 2023; Jayanegara et al., 2024). Motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori utama. Motivasi Intrinsik adalah dorongan murni yang berasal dari keinginan internal siswa, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, minat terhadap konsep-konsep matematika, dan hasrat untuk menguasai materi demi kemajuan pribadi (Sa'adah et al., 2021).

Siswa dengan motivasi intrinsik akan mencari sumber belajar tambahan dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran (Rasyid, 2025). Sementara itu, Motivasi Ekstrinsik merupakan dorongan yang dipicu oleh faktor-faktor luar, seperti harapan untuk mendapatkan nilai tinggi, menghindari teguran, atau meraih penghargaan dan pujian (Antia, 2024). Meskipun idealnya siswa didorong oleh motivasi intrinsik, studi menunjukkan bahwa strategi seperti pemberian reward (misalnya, tambahan nilai atau hadiah) efektif dalam menciptakan rasa senang dan semangat awal pada siswa, yang kemudian dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran matematika (Antia, 2024).

Tingginya semangat belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator perilaku spesifik yang tercermin dalam aktivitas mereka di kelas. Indikator-indikator tersebut mencakup: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (menunjukkan target pencapaian yang jelas); (2) Ketekunan dalam belajar dan keuletan dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa saat menghadapi soal yang sulit atau berani menghadapi masalah); (3) Inisiatif dan keterlibatan aktif dalam

kegiatan belajar (aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan mencoba menjawab soal); dan (4) Adanya kegiatan belajar yang menarik yang dapat memupuk optimisme siswa, meyakini bahwa belajar matematika bukanlah kegiatan yang sia-sia (Lestari, 2020; Daheri et al., 2023; Cahyani et al., 2020).

Berbagai penelitian terbaru, seperti penggunaan Model Problem Based Learning dan Pendekatan Matematika Realistik, telah membuktikan bahwa metode pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterlibatan, semangat belajar, dan, pada akhirnya, hasil belajar matematika siswa (Harjoko & Lidyasari, 2024; Asmaliyah et al., 2025).

b. Daya Ingat Siswa

Daya ingat siswa, menurut Atkinson dan Shiffrin (1968), terdiri dari tiga tahapan: memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi, dan latihan berulang dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Daya ingat atau Memori Kerja (Working Memory / WM) didefinisikan sebagai sistem kognitif dengan kapasitas terbatas yang berfungsi untuk menyimpan sementara dan memanipulasi

informasi yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas kompleks, seperti pemecahan masalah matematika (Asfari & Rahmi, 2023; Jayanegara et al., 2024). WM bukan sekadar memori jangka pendek; ia mencakup fungsi eksekutif pusat (central executive) yang bertugas mengontrol dan mengalokasikan perhatian terhadap dua sub-komponennya: Phonological Loop (untuk informasi verbal/angka) dan Visuo-Spatial Sketchpad (untuk informasi visual/geometri) (Cahyani et al., 2020). Dalam pembelajaran matematika, WM berperan kritis. Misalnya, saat siswa menyelesaikan soal cerita, mereka harus menyimpan nilai numerik (verbal) sambil memvisualisasikan masalah tersebut (visuo- spasial) dan, pada saat yang sama, mempertahankan langkah-langkah prosedur perhitungan dalam pikiran (manipulasi informasi).

Hubungan antara memori kerja (WM) dan kinerja matematika telah dikonfirmasi secara luas. Penelitian terbaru, termasuk meta-analisis skala besar, menunjukkan korelasi yang signifikan antara WM dan kemampuan memecahkan masalah matematika (Mathematical Problem Solving / MPS), dengan korelasi sedang ($r \approx 0.28$) (Cahyani et al., 2020). Secara khusus, fungsi eksekutif pusat dari

WM menunjukkan korelasi terkuat dengan MPS, karena fungsi inilah yang memungkinkan siswa mengatur strategi dan menghambat informasi yang tidak relevan (seperti kecemasan matematika) selama perhitungan (Jayanegara et al., 2024). Lebih lanjut, komponen visuo-spasial WM secara konsisten menjadi prediktor kuat keberhasilan matematika, terutama dalam bidang geometri dan penalaran spasial, dibandingkan komponen verbal, yang perannya cenderung berkurang seiring bertambahnya usia siswa (Laka et al., 2020; Asfari & Rahmi, 2023).

7. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gagné (1985) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran melibatkan aktivitas terstruktur yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi. Strategi Kolaboratif: melibatkan kerja sama antar siswa, seperti dalam metode Team Quiz, untuk mendorong berbagi ide dan diskusi. Strategi Mandiri: Memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar secara individual, seperti dalam metode Quiz Individual. Strategi Aktif: Silberman (2001) menekankan pentingnya pembelajaran aktif yang melibatkan siswa

secara langsung dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan strategi yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar, semangat belajar, dan daya ingat siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika.

8. Sistem Persamaan Linier Satu Variabel (SPLSV)

SPLSV adalah materi yang membahas persamaan dalam bentuk $ax + b = 0$, di mana $a \neq 0$ dan x adalah variabel. Materi ini melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan representasi matematis dan langkah-langkah logis.

Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) merupakan salah satu fondasi utama dalam aljabar yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. PLSV didefinisikan sebagai suatu kalimat terbuka yang memuat hubungan sama dengan (" $=$ ") dan hanya memiliki satu variabel berpangkat satu (exponentiated to the power of one) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Bentuk umum dari PLSV adalah $ax + b = c$, di mana x adalah variabel, a adalah koefisien x ($a \neq 0$), dan b serta c adalah konstanta. Tujuan utama dari pembelajaran PLSV adalah menemukan nilai pengganti variabel yang membuat persamaan tersebut bernilai benar (merupakan solusi atau himpunan penyelesaian) (Rosyidah et al.,

2023). Penguasaan konsep PLSV sangat krusial karena menjadi prasyarat untuk mempelajari konsep aljabar yang lebih kompleks, seperti Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), fungsi, dan pertidaksamaan linear.

Meskipun terlihat sederhana, PLSV sering menimbulkan kesulitan konseptual bagi siswa. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman siswa terhadap konsep kesetaraan (equality) dan variabel. Siswa sering memandang tanda sama dengan (" $=$ ") sebagai perintah untuk melakukan operasi hitung, bukan sebagai representasi keseimbangan antara ruas kiri dan kanan, yang dikenal sebagai misconception operational view (Putri & Angraeni, 2023; Nurhayati et al., 2020). Metode penyelesaian PLSV didasarkan pada prinsip kesetaraan, yaitu dengan melakukan operasi matematika yang sama (penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian) pada kedua ruas persamaan hingga variabel terisolasi. Metode lain yang lebih intuitif adalah konsep pindah ruas atau transposisi, meskipun metode ini harus dijelaskan sebagai bentuk singkat dari penambahan atau pengurangan pada kedua ruas (Khasanah & Muali, 2022).

Persamaan linier satu variabel (VLSP)
Merupakan persamaan linier satu variabel dapat di

sederhanakan menjadi $ax = b$, dengan a dan b adalah bilangan konstan

Definisi;

dengan menggunakan Persamaan linier satu variabel ialah persamaan dengan dengan satu variabel x yang bentuk umumnya

$$ax = b$$

Nilai x dikatakan penyelesaian atau solusi dari persamaan linier, jika dapat membuat persamaan linier tersebut menjadi pernyataan yang bernilai benar. Bentuk persamaan linier tersebut memudahkan kita dalam mencari nilai variabel x (mencari penyelesaian), sehingga pernyataan matematika nya menjadi pernyataan yang benar. Berikut salah satu contoh soal PLSV(Rafidah et al., 2024).

Contoh soal 1

selesaikan

$$\frac{2}{3}x = 8 \text{ (kali kedua ruas kirinya menjadi } x\text{)}$$

Jawab:

$$x \frac{2}{3} x = 12$$

Jadi, penyelesaian dari pernyataan matematika $\frac{2}{3}x = 8$

B. PENELITIAN yang relevan

Sebelum menghasilkan temuan penelitian, penulis melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan adalah :

1. Penelitian oleh Kurniawan (2017) judul Penelitian:

Perbandingan Pembelajaran Team Quiz dan Pembelajaran Konvensional dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP

Penelitian ini membandingkan efektivitas metode Team Quiz dan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode Team Quiz memiliki hasil yang lebih baik dalam tes pemecahan masalah matematika dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pembelajaran aktif melalui metode Team Quiz lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian oleh Dewi (2020) judul Penelitian:

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Quiz terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP
 Penelitian ini mengkaji pengaruh pembelajaran

kooperatif tipe

Team Quiz terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Team Quiz dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara signifikan. Pembelajaran kooperatif ini membantu siswa untuk saling berdiskusi dan memecahkan masalah bersama-sama, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman konsep-konsep matematika. Penelitian ini menyarankan agar metode Team Quiz diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah siswa.

Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa metode Team Quiz dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika, terutama dalam hal pemecahan masalah.

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Hasibuan** dari Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpunan tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Quiz Team* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII Di MTs Robi’ul Islam Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas” dengan hasil penelitian yaitu dalam kegiatan belajar, guru dapat menerapkan metode Quiz Team untuk menciptakan suasana yang interaktif dan

menyenangkan. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan mereka dalam berdiskusi, bertanya, dan menanggapi pertanyaan. Selain itu, Quiz Team juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkompetisi secara sehat dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

4. **Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muhlifa Nahli** dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai tahun 2023 dengan judul penelitian “Perbandingan Metode Team Quiz dan Quiz Individu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 11 Sinjai” dengan hasil penelitian yaitu pada penerapan metode Team Quiz dan Quiz Individu pada pelajaran matematika yaitu dapat di simpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika dengan metode Team Quiz di banding Quis Individu yaitu 53.98 dan 41.11
5. **Penelitian yang dilakukan oleh Atika Tri Wijayanti** dari Universitas Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Soal Tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Pada Materi Trigonometri Di SMAN 2 Trenggalek” dengan hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, pemberian soal tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X pada materi trigonometri di SMAN 2 Trenggalek. Artinya, semakin sering siswa diberikan soal HOTS, semakin meningkat kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan ini mencakup berpikir kritis, kreatif, logis, dan analitis. Siswa yang memiliki kemampuan HOTS mampu memecahkan masalah yang kompleks, membuat keputusan yang tepat, dan beradaptasi dengan perubahan.

6. **Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso** dari Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2021 yang berjudul “ Analisis Butir Soal Ulangan Tengah Semester Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 2 Punggur” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran matematika kelas VIII di SMPN 2 Punggur tahun ajaran 2020/2021 memiliki kualitas yang baik. Dari 20 butir soal, 14 di antaranya berkualitas sangat baik dan 6 butir soal perlu direvisi. Tidak ada soal yang perlu dibuang

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka

terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian saya. Persamaanya yaitu, sama – sama menggunakan Quis Team, dan Quis individual, quis individual disini bisa berupa soal latihan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa, serta di lakukan di SMP. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu yang pertama berbeda daerah, berbeda materi saya menggunakan materi persamaan linier satu variable.

Tabel 2.2

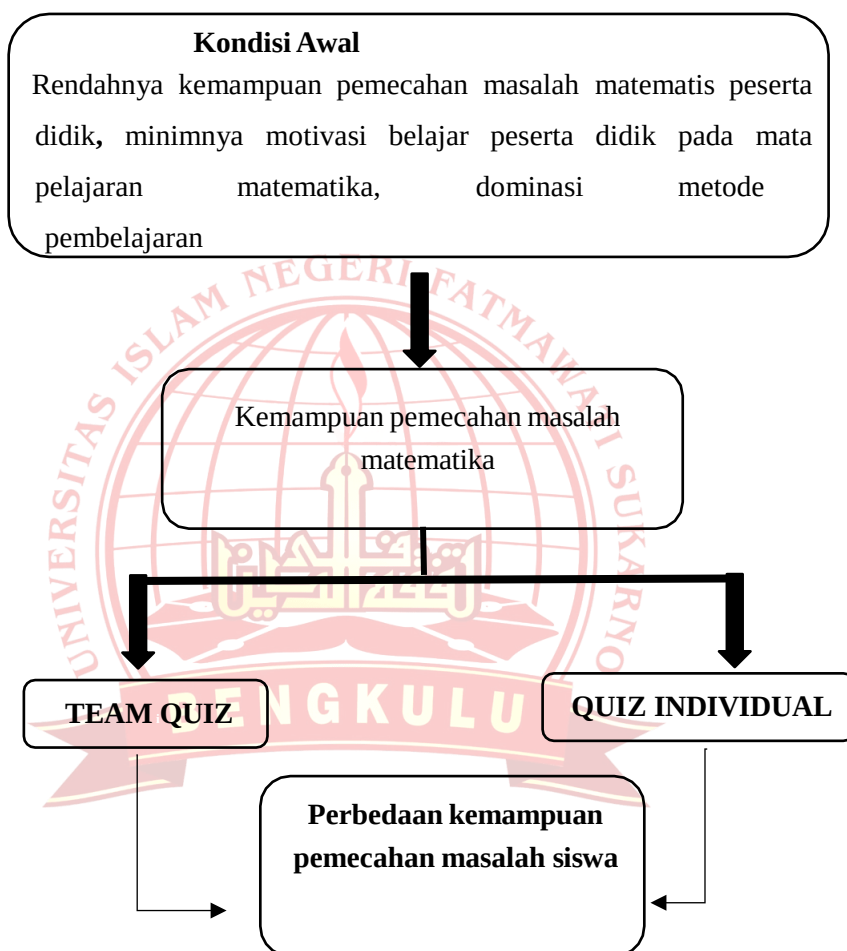
Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kurniawan (2017), Perbandingan Pembelajaran Quiz dan Pembelajaran Konvensional dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP	1. Menggunakan metode Team Quiz 2. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	1. Metode pembelajaran konvensional 2. Kelas VIII SMP
2	Dewi (2020), Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Quiz terhadap Hasil	1. Menggunakan metode Team Quizz 2. Penelitian di	1. Meneliti pengaruh pembelajaran Kooperatif 2. Tidak

	Belajar Matematika Siswa SMP	lakukan pada tingkatan smp	menggunakan quiz individual 3. Meneliti hasil belajar Matematika
3	Nur Aisyah Hasibuan (2021), Pengaruh Metode Quiz Team Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII di MTs Robi'ul Islam Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas	1. Menggunakan metode quiz team 2. Menggunakan metode eksperimen 3. Menggunakan model pretest-posttest control group design 4. Populasi menggunakan siswa kelas VII	1. Tidak ada quiz individual 2. Kerangka berpikir berbeda 3. Tidak menggunakan Teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial
4	Nur Muhlifa Nahli (2023), Perbandingan Metode Team Quiz dan Quiz Individu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMPN 11 Sinjai	1. Menggunakan metode team Quiz dan Individu 2. Menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan statistic Inferensial	1. Meningkatkan hasil belajar matematika 2. Menggunakan jenis penelitian Ex Post Facto

5	Atika Tri Wijayanti (2021), Pengaruh Pemberian Soal Tipe <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Pada Materi Trigonometri di SMAN 2 Trenggalek.	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Mengetahui Kemampuan pemecahan masalah 3. Jenis penelitian eksperimen	1. Menghitung pengaruh soal HOTS 2. Populasi siswa SMA kelas X 3. Materi Trigonometri
6	Budi Santoso (2021), Analisis Butir Soal Ulangan Tengah Semester Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Punggur	1. Mata pelajaran matematika SMP kelas VII 2. Menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi	1. Berjenis penelitian deskriptif kuantitatif 2. Menggunakan Teknik analisis data validitas Aiken's V, Reliabilitas, daya pembeda dan Tingkat kesukaran

C. KERANGKA berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. ASUMSI penelitian

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat dalam proses

belajar dikarenakan kurangnya kesempatan siswa untuk menyampaikan keinginannya dan malu bertanya sehingga siswa kurang aktif pada saat proses belajar mengajar dan guru di posisikan orang yang “serba bisa” dalam proses mentransfer ilmu dengan metode konvensional seperti metode ceramah. Sementara itu, siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal hal yang dianggap penting. Sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, monoton, tidak komunikatif, bahkan membosankan yang akibatnya kemampuan nalar dan berpikir siswa tidak berkembang dan menurunkan motivasi belajar siswa dan berdampak kepada hasil belajar tidak seperti yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan salah satu Guru disekolah tersebut mengatakan bahwa, Siswa juga kurang aktif untuk bertanya, materi yang tidak dipahaminya dan juga tidak percaya diri mengeluarkan pendapatnya tak jarang siswa lebih senang mendengar bel keluar kelas (pulang) daripada bel masuk kelas karena bosan di dalam kelas. Kenyataan tersebut disebabkan karena lemahnya sumber daya dan kreatifitas guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang variatif. Diperlukan pengembangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain memilih strategi

yang tepat, sesuai materinya dan menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif dengan menggunakan pembelajaran aktif. Salah satu strategi model pembelajaran aktif yang digunakan adalah Team Quiz.

E. Hipotesis

Berdasarkan judul penelitian yang berfokus pada perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Team Quiz dan Quiz Individual pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel di kelas VIII SMPN 17 Seluma, hipotesis yang dapat diajukan adalah (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan metode *Team Quiz* dan *Quiz Individual* pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV). (H_1): Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan metode Team Quiz dan Quiz Individual pada materi SPLSV.